

Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V Dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di SD Negeri 1 Bumirejo Tahun Ajaran 2021/2022

Lestari Rohmatilah, Muhamad Chamdani, Kartika Chrysti Suryandari

Universitas Sebelas Maret Surakarta
lestarirohmatilah13@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/12/2022

approved 1/12/2022

published 31/12/2022

Abstract

The study aimed to analyze student's literacy and numeracy skills in Minimum Competency Assessment (MCA) in fifth grade of SD Negeri 1 Bumirejo. This research uses mixed methods research (combination research), namely research that uses two qualitative and quantitative research methods. Data collection techniques used observation, written test, and interview. Prerequisite test used data normality test and independent sample t test. Data analysis included quantitative and qualitative data. The result indicated that: (1) the implementation of MCA in SD Negeri 1 Bumirejo was accomplished independently and met adequate category; (2) the results of literacy and numeracy skills were 43% and show a significant comparison of results the literacy skills was higher than numeracy skills. Quantitative data in MCA revealed the results which literacy skill was 59% while numeracy skill was 41%. Qualitative data results came from observations and interviews; (3) there are obstacles in the implementation of AKM for teachers, devices, and students as well as school efforts carried out by routine training, motivation, and cooperation. Based on the analysis and the results, it concludes that the implementation of Assessment Minimum Competence (MCA) in fifth grade at SD Negeri 1 Bumirejo meets adequate category.

Keywords: Assessment Minimum Competence (MCA), literacy, numeracy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V SD Negeri 1 Bumirejo dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed methods (penelitian kombinasi) yaitu penelitian yang menggunakan dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, tes tertulis, serta wawancara. Analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan AKM di SD Negeri 1 Bumirejo sudah terlaksana secara mandiri dengan kategori cukup; (2) hasil kemampuan literasi dan numerasi AKM sebesar 43% dan menunjukkan perbandingan hasil yang signifikan yaitu kemampuan literasi lebih tinggi dibandingkan kemampuan numerasi. Hal ini diperoleh dari hasil data kuantitatif yaitu pada hasil tes AKM dengan kemampuan literasi sebesar 59% sedangkan kemampuan numerasi sebesar 41%. Serta didukung hasil data kualitatif dari observasi dan wawancara; (3) terdapat kendala pelaksanaan AKM pada guru, perangkat, dan siswa serta upaya sekolah yang dilakukan dengan latihan rutin, memotivasi, dan kerja sama. Berdasarkan analisis dan hasil diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan literasi dan numerasi AKM kelas V SD Negeri 1 Bumirejo mempunyai hasil kategori cukup dengan terdapat beberapa kendala serta upaya yang sudah dilakukan.

Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), literasi, numerasi



PENDAHULUAN

Salah satu isu permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya tingkat kualitas atau mutu pendidikan. Peringkat Indonesia di tingkat dunia dari segi sistem dan kualitas pendidikan masih jauh dari peringkat terbaik, dan membutuhkan banyak pembenahan. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh World Population Review, pada tahun 2021 lalu Indonesia masih berada di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia. (Arifa, 2022). Indikator kualitas pembelajaran yang belum optimal dapat dilihat dari pengelolaan dan proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Singgih dan Rahmayanti (2018) yang mengurutkan indikator pembelajaran kurang optimal yaitu dari tata kelola, kurikulum studi, proses pembelajaran, sumber daya manusia, suasana pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Hasil belajar siswa yang rendah disebabkan karena kualitas pembelajaran yang belum optimal. Hal tersebut didapatkan dari penelitian yang dilakukan Jumardiah (2018) yang menyatakan kualitas pembelajaran mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar karena pencapaian hasil belajar siswa yang tinggi tidak dapat dipisahkan dari standar proses kualitas layanan pembelajaran, sehingga kurang optimalnya hasil belajar dapat disebabkan dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru masih kurang baik atau belum optimal. Karena hasil belajar siswa yang rendah disebabkan karena kualitas pembelajaran yang belum optimal, menjadikan perlu diadakannya upaya pengambilan sebuah kebijakan dalam kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Apalagi pada era globalisasi saat ini yang semakin pesat, sistem pendidikan juga diharuskan mampu melaksanakan perubahan-perubahan yang memfokuskan pada peningkatan mutu. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan baru yang dinamakan "Merdeka Belajar" yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. (Kemdikbud, 2020). Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia. Penerapan kebijakan Merdeka Belajar tidak hanya dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA atau sederajat saja. Namun, kebijakan ini juga bisa mulai digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK, SD, SMP, hingga Perguruan Tinggi (PT). (Nehru, 2019). Hal inilah yang membedakan kebijakan merdeka belajar dengan kebijakan sebelumnya. Salah satu kebijakan dalam merdeka belajar yang mempunyai peranan penting adalah kebijakan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kebijakan ini dikeluarkan sebagai solusi permasalahan pendidikan saat ini yaitu dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Perbedaan AKM dan UN yang paling mencolok adalah UN menjadi penentu kelulusan siswa sedangkan kebijakan AKM bertujuan untuk mengevaluasi kualitas belajar mengajar. Evaluasi tersebut akan dipakai untuk perbaikan mutu pendidikan secara keseluruhan. Kebijakan AKM tersebut berisi dua aspek materi yaitu kemampuan literasi dan numerasi. Kebijakan AKM tersebut akan mempunyai dua aspek materi yaitu kemampuan literasi dan numerasi.

Kebijakan merdeka belajar ini berperan penting khususnya melalui program AKM solusi lain dalam standar penilaian kelulusan siswa. Kemdikbud (2020) menegaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai seperangkat penilaian tentang kompetensi mendasar siswa yang akan dibutuhkan dalam meningkatkan kapasitas seseorang dan partisipasi dalam masyarakat. Seperangkat penilaian ini terbagi dalam dua kategori (kompetensi mendasar) yaitu kemampuan literasi (bacaan) dan kemampuan numerasi (hitungan). Seperangkat penilaian ini terbagi dalam dua kategori kemampuan dasar yaitu kemampuan literasi (bacaan) dan kemampuan numerasi (hitungan). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mata pelajaran lainnya seperti IPA, IPS, PKN, Agama dan lainnya sudah termuat dalam dua kemampuan dasar tersebut. Jadi literasi dan numerasi tidak hanya memuat materi bahasa atau hitungan,

akan tetapi juga pengaplikasian atau penerapan konsep pada materi pelajaran lain seperti yang telah disebutkan. Kedua kemampuan ini dijadikan sebagai kemampuan minimum yang wajib dimiliki dan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Novita, Mellyzar, dan Helizar (2021), bahwa AKM diperlukan bagi setiap individu dengan fungsi sebagai daya ukur kemampuan dasar serta kognitif siswa dengan dua aspek ukur yaitu kemampuan literasi dan kemampuan numerasi. Pendapat Aulia (2022) juga menyatakan bahwa penilaian AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Selain itu asesmen nasional juga mempunyai tujuan bagi siswa untuk mendorong dan mengembangkan kualitas individu. (Hidayah, Kusmayadi, dan Fitriana, 2021). Penilaian AKM juga dijadikan sebagai penilaian yang fundamental kompetensi yang dibutuhkan bagi semua siswa dalam mengembangkan diri dan kapasitasnya dalam masyarakat. (Nurjati, Rahayu, dan Khabib, 2022).

Pelaksanaan AKM yang ideal seharusnya mampu berhasil dalam menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan AKM mulai dari persiapan siswa, perangkat/sarana, serta kesiapan sekolah serta guru atau pendidik. Selanjutnya dalam proses pelaksanaan AKM seharusnya dapat berjalan lancar dan tercapai ketuntasan pengerjaan soal. Dan evaluasi akhir pelaksanaan AKM seharusnya mampu mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dari hasil capaian minimum siswa. Secara keseluruhan pelaksanaan AKM yang ideal harus mampu memberikan peningkatan kualitas belajar mengajar di sekolah. Namun, implementasi pelaksanaan AKM tidak seperti yang diharapkan karena masih dalam tahap awal pelaksanaan. Khususnya di pendidikan dasar, banyak terjadi kendala atau permasalahan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi awal peneliti, kendala yang dialami antara lain yaitu perangkat belum memenuhi satu kelas sehingga solusinya dengan membagi sesi dalam pengerjaan AKM. Selain itu, faktor keterampilan siswa di daerah pedesaan masih kurang dalam penguasaan teknologi sehingga pengerjaan AKM menjadi terhambat. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk melatih siswa dalam pengoperasian komputer atau laptop supaya pelaksanaan AKM dapat terlaksana dengan maksimal. Untuk peserta AKM secara nasional di tingkat sekolah dasar adalah siswa kelas V, sedangkan untuk AKM kelas dapat diikuti kelas I sampai VI. Perbedaan hasil antara sistem yang lama dengan AKM adalah guru atau pendidik hanya melihat hasil ketercapaian siswa berpedoman pada hasil ujian akhir, sedangkan pada sistem AKM guru dapat melihat ketercapaian minimum siswa dari literasi dan numerasi yang fungsinya untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

Pertimbangan dalam pemilihan lokasi di SD Negeri 1 Bumirejo yaitu karena SD Negeri 1 Bumirejo sudah menjalankan literasi dan numerasi AKM namun masih terdapat sejumlah permasalahan terkait pelaksanaan AKM, judul penelitian juga belum pernah diangkat oleh peneliti lain selain itu, lokasinya cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti.

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan siswa secara literasi dan numerasi dalam penyelesaian soal AKM yang nantinya digunakan sebagai standar perbaikan kualitas belajar di kelas sehingga dapat dijadikan guru atau pendidik sebagai sumber informasi atau acuan untuk perbaikan mutu pembelajaran dan kesiapan siswa dalam menghadapi AKM di tahun berikutnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods* (penelitian kombinasi) yaitu penelitian yang menggabungkan atau memadukan antara dua metode yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang digunakan bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga data yang

diperoleh akan lebih valid. (Sugiyono, 2018). Desain penelitian yang dipilih yaitu *sequential explanatory design*, yaitu tahapan dalam penelitian dimulai berurutan dengan tahap pertama diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang memiliki prioritas dalam menjawab pertanyaan penelitian kemudian diikuti tahap kedua yaitu pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk membantu menjelaskan hasil yang diperoleh pada tahap kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dari hasil tes AKM, dan data kualitatif didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, mulai dari bulan Maret hingga April 2022. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas V yang berjumlah sebanyak 15 siswa. Sumber data dalam penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes tertulis literasi dan numerasi AKM, serta wawancara.

Teknis analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis data kuantitatif menggunakan pendapat Arikunto (2014) melalui uji statistik sederhana dari data tes kognitif literasi dan numerasi AKM. Sedangkan untuk analisis data kualitatif menggunakan pendapat Sugiyono (2016) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Selanjutnya dapat dipadukan dan disimpulkan untuk memperoleh data valid hasil kemampuan literasi dan numerasi dalam pelaksanaan AKM kelas V di SD Negeri 1 Bumirejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas V di SD Negeri 1 Bumirejo

SD Negeri 1 Bumirejo telah menerapkan pelaksanaan AKM kelas V secara mandiri dan baik dengan ketentuan yang benar. Pelaksanaan AKM di SD Negeri 1 Bumirejo sangat didukung dengan peran dari pihak guru baik guru kelas V, kepala sekolah, maupun staf pendidik lainnya. Semua pihak sangat membantu dalam pelaksanaan AKM pada setiap tahapan Adapun tahapan Pelaksanaan AKM yang sudah dijalankan SD Negeri 1 Bumirejo mempunyai yaitu:

a. Persiapan dalam pelaksanaan tes literasi dan numerasi AKM

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dipaparkan pada deskripsi data sebelumnya, secara keseluruhan pada tahap persiapan, didapatkan hasil pada skor ketercapaian tahap persiapan dalam pelaksanaan AKM dengan kategori baik yaitu sebesar 80%. Hal ini berarti secara keseluruhan tahap persiapan AKM yang sudah dijalankan SD Negeri 1 Bumirejo sudah terlaksana dengan baik. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan AKM ini meliputi peran sekolah dan guru dalam mempersiapkan tes AKM kelas V, kesiapan siswa dan guru dalam pelaksanaan AKM, serta kesiapan perangkat, sarana, dan prasarana dalam pelaksanaan AKM. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kusumaningrum dan Abduh (2022) yang menyatakan tahap persiapan asesmen nasional dapat dilihat dari kesiapan guru dalam kebijakan AKM, mengetahui model soal AKM serta kesiapan peserta didik dan perangkat sebelum pelaksanaan.

b. Proses dalam pelaksanaan tes literasi dan numerasi AKM

Pelaksanaan AKM dilaksanakan seperti ujian dengan menggunakan komputer. Soal dalam AKM membuat berbagai bentuk soal yaitu terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, benar salah atau menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Pada tahap proses dalam pelaksanaan AKM didapatkan skor ketercapaian dengan kategori cukup yaitu sebesar 70%. Berdasarkan penelitian yang sudah dijalankan, hasil tersebut sesuai dengan kondisi pada saat proses pelaksanaan AKM dari berbagai faktor yaitu dari pada tahap proses

pengerjaan siswa masih banyak yang mengalami permasalahan pada pemahaman dan penguasaan soal. Hal ini menjadikan proses pengerjaan AKM menjadi terhambat dan kurang maksimal. Maka dari itu membutuhkan peran guru dan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Fitriyani (2016) berpendapat bahwa peran guru dalam literasi dan numerasi di sekolah yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi dan numerasi, selain itu juga harus secara rutin melakukan latihan tes AKM untuk siswa supaya terbiasa, guru juga berkewajiban membimbing siswa untuk kegiatan literasi dan numerasi baik di dalam maupun luar kelas

c. Evaluasi hasil pelaksanaan tes literasi dan numerasi AKM

Pada tahap evaluasi hasil pelaksanaan AKM didapatkan skor ketercapaian dengan kategori baik yaitu sebesar 80%. Hal ini diartikan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan AKM mempunyai beberapa aspek evaluasi akhir yang baik yaitu dari segi keberhasilan yang baik bagi siswa maupun sekolah seperti keberhasilan pada hasil AKM sendiri yang sudah dijalankan mandiri, selain itu dari segi manfaat/dampak AKM juga mempunyai dampak yang positif dalam berbagai aspek seperti melatih siswa untuk pengoperasian komputer sekaligus latihan literasi dan numerasi, selain itu manfaat bagi sekolah sendiri yaitu menjadikan sekolah mengetahui tingkat ketercapaian minimum siswa untuk peningkatan kualitas belajar mengajar di kelas. Selanjutnya dari segi solusi atau upaya, guru dapat meningkatkan AKM selanjutnya dengan melaksanakan latihan secara rutin supaya siswa lebih siap dalam menghadapi AKM. Sesuai pendapat Kusumaningrum dan Abduh (2022:5248) yang menyatakan hasil AKM dijadikan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran.

Tahapan dalam pelaksanaan AKM tersebut sejalan dengan penelitian Pantiwati dan Nyono (2020) yang menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat tiga tahapan dalam praktik asesmen yang seharusnya diterapkan dengan sebaik mungkin yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiganya harus dilakukan secara berurutan dan runtut untuk menjadikan AKM berjalan baik dan lancar.

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan AKM kelas V di SD Negeri 1 Bumirejo dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan AKM secara keseluruhan sudah terlaksana dengan kategori cukup. Artinya pelaksanaan AKM kelas V SD Negeri 1 Bumirejo telah dapat dijalankan dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa serta sekolah dengan berbagai urutan pelaksanaan yang runtut dan sesuai tahapan, Dengan hasil pelaksanaan AKM yang cukup menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil dalam mengaplikasikan kewajiban belajar sekolah kepada siswa terkait pelaksanaan AKM.

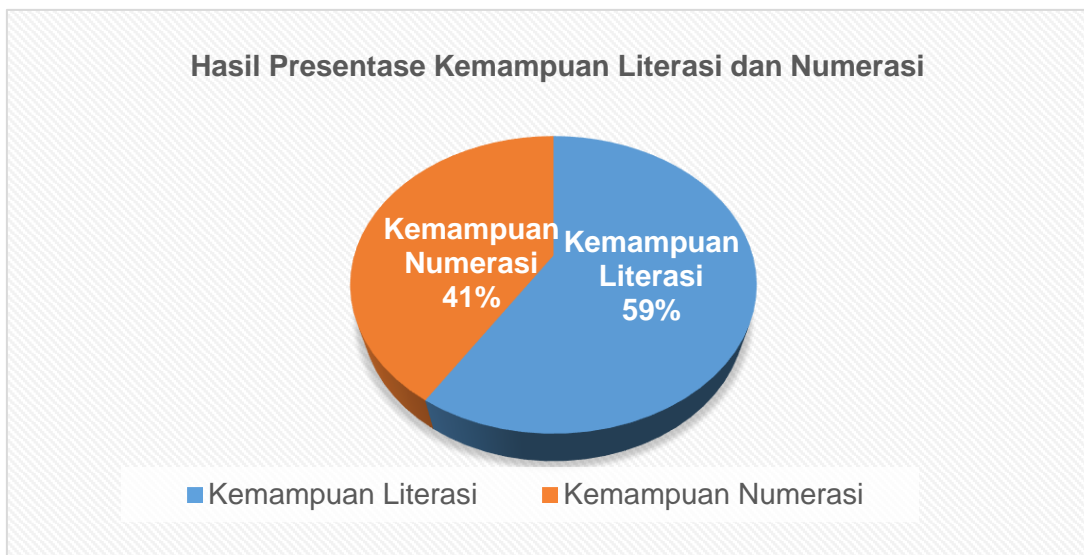
2. Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas V di SD Negeri 1 Bumirejo

Pelaksanaan AKM terlaksana dengan dua komponen tes yang dijalankan yaitu tes literasi dan numerasi. Keduanya terintegrasi sebagai evaluasi ketercapaian minimum siswa supaya dapat dijadikan peningkatan dalam kualitas belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil data penelitian didapatkan bahwa hasil tes literasi dan numerasi siswa kelas V di SD Negeri 1 Bumirejo secara keseluruhan termasuk dalam kategori capaian cukup yaitu dengan presentase sebesar 43% yang artinya hasil tes telah memenuhi skor minimum yang dicapai. Namun, kedua hasil tes mempunyai perbandingan yang berbeda, yaitu dengan hasil kemampuan literasi sebesar 59% sedangkan kemampuan numerasi sebesar 41%. Hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan literasi siswa lebih tinggi dibandingkan kemampuan numerasi. Siswa juga telah menunjukkan penguasaannya pada kedua jenis soal, dengan masing-masing indikator yang dicapai. Namun, keduanya mempunyai perbedaan yang

signifikan pada hasil yang didapat yaitu pada kemampuan literasi siswa yang lebih tinggi atau lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan numerasi. Selain pada hasil tes, berdasarkan hasil wawancara siswa juga mengaku lebih memahami dan menguasai pada jenis soal literasi dibandingkan soal numerasi.

Gambar 1. Diagram Presentase Hasil Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa

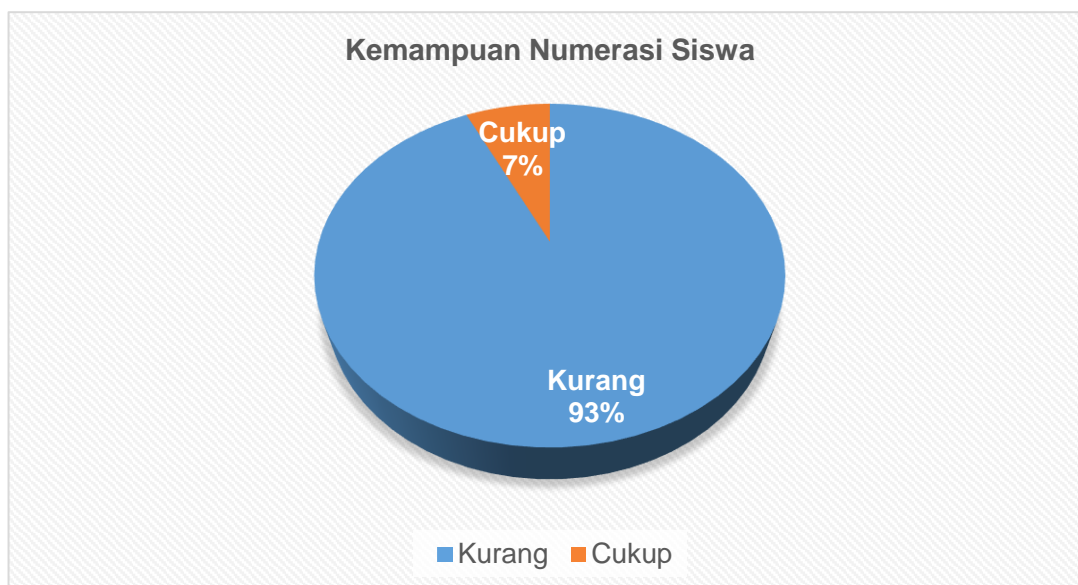


Kemampuan literasi dan numerasi yang didapatkan siswa masing-masing mencapai kategori cukup namun terdapat perbedaan keduanya dengan literasi lebih tinggi. Hal ini juga sejalan saat dilakukannya wawancara bersama siswa yang sebagian besar beranggapan soal numerasi lebih sulit dibandingkan soal literasi.

Selanjutnya, presentase antara setiap kemampuan yang diukur pada AKM yaitu literasi dan numerasi juga mempunyai hasil yang berbeda. Hasil tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu kurang, cukup, baik sesuai hasil tes. Berdasarkan hasil tes, didapatkan hasil bahwa pada kemampuan literasi dari total 15 siswa kelas V, sebanyak 86% masuk dalam kategori cukup sedangkan 7% dalam kategori kurang dan sisanya 7% dalam kategori baik. Sedangkan pada kemampuan numerasi, didapatkan hasil bahwa sebanyak 93% siswa masih masuk kategori kurang sedangkan sisanya sebanyak 7% masuk kategori cukup. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut

Gambar 2. Diagram Presentase Hasil Kemampuan Literasi Siswa



Gambar 3. Diagram Presentase Hasil Kemampuan Numerasi Siswa

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa siswa lebih menguasai soal literasi dibandingkan soal numerasi. Setelah dilakukan tes, peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat data penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Sebagian besar siswa memaparkan bahwa ia lebih memahami dan menguasai soal literasi dibandingkan soal numerasi.

Selain itu, banyak siswa mengaku mengalami kesulitan pada bagian soal uraian dan hitungan karena masih kurang baik memahami isi soal. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa masih lemah dalam literasi maupun numerasi. Karena keduanya membutuhkan latihan untuk literasi dengan latihan memahami bacaan sedangkan numerasi dengan latihan penyelesaian hitungan. Padahal seharusnya hasil AKM serta proses dalam pengerjaannya menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan karena apabila siswa memahami dengan benar maka hasil AKM juga dapat semakin baik. (Achmetli, Schukajlow, & Rakoczy, 2018). Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil bahwa pencapaian siswa dalam literasi dan numerasi dapat dikategorikan cukup yang artinya bahwa siswa sudah mencapai kategori minimal namun memerlukan latihan lagi untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cahyanovianty dan Wahidin (2021) yang memberikan arti kemampuan peserta didik dalam tes AKM dikategorikan cukup atau sedang yaitu apabila siswa telah dapat mengerjakan tes AKM sesuai kemampuannya namun perlu untuk mempersiapkan, mempelajari, dan melakukan pelatihan-pelatihan dalam mengerjakan soal AKM.

Dengan demikian, berdasarkan paparan hasil tes serta wawancara yang dilakukan kepada siswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal AKM tergolong cukup atau sedang. Dengan perbandingan siswa lebih menguasai soal literasi dibandingkan soal numerasi, sehingga kemampuan literasi lebih unggul dibandingkan kemampuan numerasi pada AKM.

3. Kendala dan Upaya Pelaksanaan Literasi dan Numerasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas V di SD Negeri 1 Bumirejo

SD Negeri 1 Bumirejo telah mengupayakan pelaksanaan AKM dengan strategi yang sebaik mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu dilakukan upaya untuk

diperbaiki. Berdasarkan hasil data pada observasi serta wawancara dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan literasi dan numerasi AKM meliputi kendala pada guru, siswa, dan perangkat. Kendala pada guru yaitu: (a) belum cukup terampil dalam melatih literasi dan numerasi AKM kepada siswa, (b) guru perlu peningkatan dalam persiapan AKM. Kendala pada siswa yaitu: (a) siswa belum memahami pokok bahasan literasi dan numerasi terutama pada materi pengaplikasian hitungan, (b) banyak siswa yg belum memahami konsep atau pokok bacaan karena malas membaca, c) siswa kurang kondusif karena pembagian sesi AKM, (d) sebagian besar siswa mengarang atau asal menjawab, (d) siswa terburu-buru dalam mengerjakan karena ingin pulang awal. Kendala pada perangkat yaitu: (a) perangkat kurang memenuhi untuk satu kelas, (b) persiapan tes AKM membutuhkan lebih banyak waktu, (c) permasalahan pada perangkat seperti lamban atau koneksi kurang stabil. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yansa dan Retnawati (2021) yang menyatakan kendala atau hambatan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yaitu (1) hambatan fasilitas/perangkat; (2) keterbatasan waktu; (3) hambatan dari peserta didik sendiri. Selain itu hambatan dalam asesmen disebabkan dari keterbatasan waktu serta hambatan dalam fasilitas seperti tidak tersedianya perangkat komputer/gadget dan jaringan internet yang kurang stabil. Hal tersebut berdampak pada proses penyampaian materi tidak berlangsung baik. (Chusna dan Utami, 2020). Banyak terjadi kendala dari siswa tersebut dapat disebabkan karena beberapa siswa kurang persiapan dan belum cukup menguasai soal yang diberikan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaannya, kemampuan pemahaman materi dan pemahaman soal dari setiap siswa berbeda, sehingga hasilnya pun akan berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Guru selalu berupaya supaya dapat melakukan solusi dan strategi terbaik agar tujuan dari pelaksanaan AKM sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan tes literasi dan numerasi AKM kelas V pihak sekolah dan guru sudah berupaya yang terbaik supaya dapat mengatasi kendala dalam pelaksanaan AKM. Karena dalam tiap pelaksanaan AKM terdapat beberapa kendala, sehingga guru dan sekolah perlu melakukan upaya secara terus menerus untuk mengatasi kendala pelaksanaan AKM, memperbaiki AKM berikutnya, dan memiliki persiapan dalam AKM yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rachman (2021) bahwa pelaksanaan AKM yang baik dapat dilakukan dari peran guru dan sekolah dalam mengupayakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi melalui pelatihan dan pengerjaan soal-soal berbasis kompetensi literasi dan numerasi kepada siswa, yang mempunyai tujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan terhadap kompetensi peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil data pelaksanaan AKM dari observasi maupun wawancara yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan AKM, guru di SD Negeri 1 Bumirejo dapat melakukan: (1) melakukan latihan rutin dan berkala pengerjaan soal literasi dan numerasi; (2) memotivasi siswa artinya guru selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar misalnya adalah dengan memberikan reward atau penghargaan sekecil apapun hasil yang dicapai siswa; dan (2) bekerja sama dengan komite sekolah dan Lembaga pendidikan untuk meningkatkan pelaksanaan AKM. Sedangkan upaya alternatif yang diberikan peneliti dalam mengatasi kendala pelaksanaan literasi dan numerasi AKM yaitu: (1) mengaitkan konteks literasi dan numerasi dalam kehidupan nyata, contohnya adalah pada saat guru melaksanakan percakapan di dalam kelas dengan para siswa, kemudian contoh konteks numerasi adalah guru dapat memberi tahu bagaimana cara menghitung uang yang ada di dalam tabungan, menghitung kembalian yang sudah dibelanjakan, dan berapa uang yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan sehari-

hari; (2) memotivasi siswa untuk aktif bertanya dalam pembelajaran di kelas; (3) bekerja sama dengan orang tua, bentuk kerja sama yang dilakukan adalah dengan rutin melakukan sosialisasi pentingnya pendampingan belajar yang dilakukan orangtua di rumah kepada siswa. Beberapa upaya tersebut sesuai dengan hasil penelitian Cahyanovianty dan Wahidin (2021) yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan AKM yaitu dengan melakukan sosialisasi tentang arti dan kegunaan AKM, sehingga siswa akan lebih memahaminya, kemudian diperlukan juga adanya latihan soal-soal AKM dengan berbagai variasi dalam soal. Selain itu guru juga diupayakan untuk memberi perhatian atau semangat dan motivasi lebih kepada siswa agar semangat dan siap dalam menghadapi AKM. Selanjutnya didukung juga dengan penelitian dari Dasor, Mina, dan Sennen (2021) yang memberikan pendapat bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kendala permasalahan literasi dan numerasi yaitu (1) guru sebagai teladan; (2) guru sebagai motivator; (3) guru sebagai fasilitator dan kreator; (4) menyediakan sarana dan prasarana; (5) dan menyediakan reward dan punishment. Beberapa peran tersebut dapat digunakan sebagai upaya guru untuk dapat mengatasi kendala literasi dan numerasi siswa di sekolah.

Upaya-upaya yang sudah dipaparkan tersebut telah sebagian dilakukan guru namun belum sepenuhnya menyelesaikan kendala dalam pelaksanaan literasi dan numerasi AKM. Hal ini dikarenakan upaya yang telah dilakukan guru tersebut belum dapat terlaksana secara optimal sebab mengingat pelaksanaan AKM yang merupakan kegiatan baru bagi sekolah, sehingga kedepannya upaya tersebut dapat ditingkatkan dan dioptimalkan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Bumirejo dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan AKM telah dijalankan secara mandiri dan sesuai ketentuan pelaksanaan dengan hasil pelaksanaan dalam kategori cukup. Hasil kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V dalam pelaksanaan menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi dalam kategori cukup dengan perbandingan kemampuan literasi siswa lebih tinggi dibandingkan kemampuan numerasi. Hal ini diperoleh dari hasil tes AKM dengan hasil literasi lebih tinggi/unggul dibandingkan soal numerasi. Sebagian besar siswa telah cukup menguasai soal literasi sedangkan sebagian besar siswa masih kurang dalam penguasaan soal numerasi. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan AKM baik dari kendala dalam perangkat yang digunakan serta siswa sendiri. Kendala-kendala tersebut yaitu: (a) persiapan tes AKM membutuhkan lebih banyak waktu; (b) permasalahan pada perangkat seperti lamban atau koneksi kurang stabil; (c) siswa kurang kondusif karena pembagian sesi AKM; (d) sebagian besar siswa mengarang atau asal menjawab; (d) siswa terburu-buru dalam mengerjakan karena ingin pulang awal. Upaya yang sudah dilakukan SD Negeri 1 Bumirejo dalam mengatasi kendala pelaksanaan AKM yaitu: (a) melakukan latihan rutin dan berkala kepada siswa kelas V khususnya supaya terbiasa dalam pengerjaan soal literasi dan numerasi AKM; (b) memotivasi dan memfasilitasi keperluan untuk siswa berlatih AKM; (c) bekerja sama dengan komite dan lembaga pendidikan untuk mendapat dukungan dalam pelaksanaan AKM. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil topik peningkatan literasi dan numerasi AKM bagi siswa untuk mendukung tujuan pelaksanaan AKM. Apabila hasil AKM meningkat maka akan berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar dapat melengkapi topik yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya, sehingga pembahasan topik ini akan terlengkapi dengan baik untuk dijadikan referensi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmetli, K., Schukajlow, S., & Rakoczy, K. (2018). Multiple Solutions for Real-World Problems, Experience of Competence and Students' Procedural and Conceptual Knowledge. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 17(8), 1605–1625.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariva, S.N. (2022). Hari Pendidikan Internasional, Bagaimana Tingkat Pendidikan di Indonesia Saat Ini. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/24/hari-pendidikan-internasional-bagaimana-tingkat-pendidikan-di-indonesia-saat-ini>. Diakses pada 21 Juli 2022.
- Aulia, P. K. (2022). The Involvement of English Teacher on Minimum Competency Assessment (AKM). *Journal of English Education and Applied Linguistics*, 11 (1), 82-98.
- Cahyanovianty, A.D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 1439-1448.
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Peran Orang Tua Dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11-30.
- Dasor, Y. W., Mina, H., Sennen, E. (2021). Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2 (2), 19-25.
- Fitriyani, P. 2016. Peran Guru dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjungan Perpustakaan di Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3 (2), 17 – 26.
- Hidayah, I. R., Kusmayadi, T. A., & Fitriana, L. Minimum Competency Assessment (AKM): An Effort to Photograph Numeracy. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 11 (1), 14-20.
- Jumardiah. (2018). Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Kaitannya Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng. (1), 121. <https://doi.org/10.31227/osf.io/r8puq>
- Kemdikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumaningrum, P. D., & Abduh, M. 2022. Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 5244 – 5250.
- Novita, N., Mellyzar., & Herizal. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5 (1), 172-179.
- Nurjati, N., Rahayu, E. Y., & Khabib, S. (2022). Technical Guidance for The Preparation Of AKM-Based National Assessment Of English Learning For State Senior High School Teachers In Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11 (1), 216-224.
- Pantiwati, Y., & Nyono, N. (2020). Asesmen Autentik dalam Kegiatan Praktik Pembelajaran Sains. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi V 2019, 385–392.
- Rachman, B. A., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., & Sadiyah, H. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (6), 1535–1541.

- Singgih, M. L., & Rahmayanti. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Teknoin 2018, 133-141
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yansa, H. & Retnawati, H. (2021). Identifikasi Praktik dan Hambatan Guru dalam Asesmen Kognitif Matematika di Masa Pandemi COVID- 19. *Jurnal Elemen*, 7 (1), 84-97.